

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bursa efek Indonesia atau BEI merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab dalam mengelola pasar modal di Indonesia. BEI terbentuk melalui merger, yaitu penggabungan antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (Saham Ok). Bursa Efek Indonesia menyediakan perusahaan yang dibagi kedalam 9 sektor, salah satunya adalah sektor keuangan yang di dalamnya terdapat sub sektor Bank.

Bank merupakan suatu badan usaha yang termasuk kedalam lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa seperti memuaskan kebutuhan kredit dan mengedarkan mata uang (Adullah & Wahjusaputri, 2018). Bank sudah dikenal sebagai salah satu subsektor yang terbesar dalam sektor keuangan yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat dan memudahkan masyarakat melakukan segala transaksi keuangan dan pengelolaan keuangan baik itu dalam hal menghimpun dana maupun dalam urusan pengkreditan.

Bank yang menjalankan segala kegiatan keuangan dengan memberikan jasa berupa lintas pembayaran baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syari'ah disebut Bank Umum (Otoritas Jasa Keuangan). Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan hanya bank umum konvensional saja. Bank umum konvensional adalah bank umum yang menggunakan prinsip konvensional dengan metode bunga sebagai harga produk simpanan maupun produk pinjaman. Bank konvensional diperkenalkan oleh dunia barat yang berpaham pada sistem ekonomi kapitalis, yaitu dengan jalan menarik keuntungan usahanya dari bunga kredit melalui dana simpanan dari masyarakat yang kemudian dipinjamkan kembali kepada masyarakat dengan tambahan berupa bunga (Fahmi, 2014:13). Hanya Bank konvensional yang menyediakan bentuk penyaluran dana kepada masyarakat dalam pengkreditan dengan imbal jasa bunga sebagai keuntungan bagi

pihak bank, upaya meminjamkan dana kepada masyarakat dalam rangka mempermudah urusan.

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018, jumlah bank umum konvensional pada tahun 2018 sebanyak 43 bank.

**Tabel 1.1**  
**Daftar Bank Umum Konvensional**

No.	Nama Bank Umum Konvensional
1.	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.
2.	Bank Agris Tbk.
3.	Bank Artos Indonesia Tbk.
4.	Bank MNC Internasional Tbk.
5.	Bank Capital Indonesia Tbk
6.	Bank Central Asia Tbk.
7.	Bank Harda Internasional Tbk.
8.	Bank Bukopin Tbk.
9.	Bank Mestika Dharma Tbk.
10.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
11.	Bank Nusantara parahyangan Tbk.
12.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
13.	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
14.	Bank Yudha Bhakti Tbk.
15.	Bank J Trust Indonesia Tbk.
16.	Bank Danamon Indonesia Tbk.
17.	BPD Banten Tbk.
18.	Bank Ganesha Tbk.
19.	Bank Ina pendana Tbk.
20.	BPD Jawa Barat dan Banten Tbk.
21.	BPD Jawa Timur Tbk.
22.	Bank ONB Indonesia Tbk.

*(Bersambung)*

(Sambungan)

23.	Bank Maspion Indonesia Tbk.
24.	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
25.	Bank Bumi Arta Tbk.
26.	Bank CIMB Niaga Tbk.
27.	Bank Maybank Indonesia Tbk.
28.	Bank Permata Tbk.
29.	Bank Sinarmas Tbk.
30.	Bank of India Indonesia Tbk.
31.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.
32.	Bank Victoria Internasional Tbk.
33.	Bank Dinar Indonesia Tbk.
34.	Bank Artha Graha Internasional Tbk.
35.	Bank Mayapad Internasional Tbk
36.	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.
38.	Bank Mega Tbk.
39.	Bank Mitraniaga Tbk.
40.	Bank OCBCNISP Tbk.
41.	Bank Nationalnobu Tbk.
42.	Bank Pan Indonesia Tbk.
43.	Bank Woori saudara Indonesia 1906 Tbk.

Sumber: (Bursa Efek Indonesia, 2018)

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perekonomian di Indonesia sangat bergantung pada lembaga keuangan. salah satu lembaga keuangan yang mampu meningkatkan perkembangan ekonomi di Indonesia dan mempermudah keberlangsungan hidup masyarakat adalah perbankan (Junita Sari & Abundanti, 2016). Perbankan adalah salah satu sektor keuangan yang menjadi peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan dan pengelolaan keuangan. Peran tersebut sudah mencakup intermediasi

bank sebagai fungsi penghimpun dana dalam bentuk simpanan dan penyalur dana dalam bentuk kredit (Widyawati & Wahyudi, 2016). Dalam fungsi bank tersebut sebagai lembaga keuangan, bank dapat mewakili pihak-pihak yang membutuhkan dana baik bagi pihak yang kekurangan dana maupun pihak yang kelebihan dana.

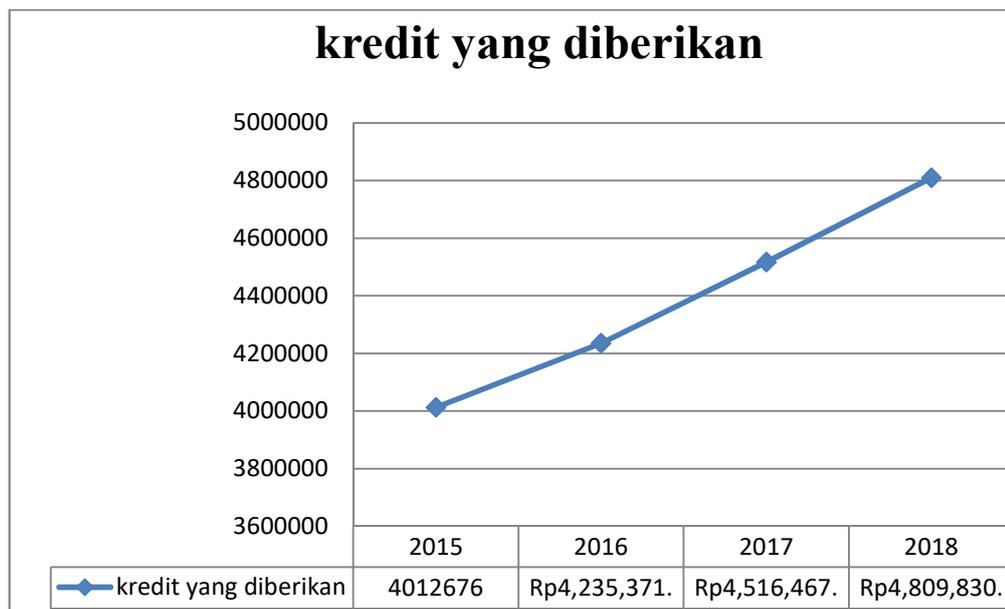
Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan).

Diantara seluruh aktivitas operasional bank, penyaluran kredit memiliki peran penting, karena tingkat penyaluran kredit ini sangat mengandung risiko yang dapat mempengaruhi keberlangsungan usaha bank. Risiko tersebut risiko kredit yang disebabkan karena ketidakmampuan perusahaan, lembaga, atau pribadi dalam menyelesaikan kewajibannya meliputi risiko kredit bersifat jangka pendek dalam hal kewajiban likuiditas dan risiko jangka panjang dalam hal menyelesaikan utang perusahaan yang bersifat jangka panjang (Fahmi, 2014: 101). Sedangkan keuntungannya bagi bank dengan penyaluran kredit kepada masyarakat, bank dapat memberikan bunga sebagai imbalan atas dana yang diberikan. Dan Melalui penyaluran kredit ini juga dapat mempermudah masyarakat melakukan aktifitas.

Menurut Undang-Undang RI No.7 tahun 1992 tentang Perbankan Bab I, Pasal 1, ayat 12 bahwa kredit adalah penyedia uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan (Fahmi, 2014:2). Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan kredit yang disalurkan harus meningkat setiap tahunnya atau dapat dinyatakan seimbang. Pertumbuhan kredit tidak terlalu berlebihan sehingga perekonomian masyarakat tidak terganggu dan tidak boleh terlalu lambat sehingga menciptakan perekonomian yang tidak kondusif. Dan jika bank tersebut tidak mampu memanfaatkan dana yang terhimpun dan menyalurkannya dalam bentuk

pinjaman maka bank akan mengalami kerugian karena tingkat keuntungan bank tersebut dipengaruhi oleh besarnya jumlah kredit yang disalurkan (Widyawati & Wahyudi, 2016). Berikut ini adalah perkembangan penyaluran kredit pada bank konvensional periode 2015-2018:

**Gambar 1.1**  
**Kredit yang diberikan BUK tahun 2015-2018**



Sumber: data yang diolah penulis, 2019

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwasannya kredit yang diberikan atau kredit yang disalurkan kepada masyarakat bank umum konvensional pada tahun 2015-2018 terus meningkat, jelas terlihat di tahun 2015 sebesar 4,012,676 tahun 2016 sebesar 4,235,371. Tahun 2017 sebesar 4,516,467, dan di tahun 2018 sebesar 4,809,830. Hal ini disebabkan karena Indonesia banyak membutuhkan biaya untuk melakukan pembangunan nasional dan memudahkan masyarakat Indonesia dalam memenuhi segala kebutuhannya seperti pembelian rumah untuk lahan investasi. Serta membantu tingkat likuiditas dan profitabilitas perbankan atas keberlangsungan usahanya.

Meskipun penyaluran kredit dianggap mampu meningkatkan keuangan dan keberlangsungan usaha bank serta meningkatkan perekonomian suatu negara,

kredit juga mampu menciptakan permasalahan seperti melambatnya tingkat kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada (Kontan.co.id, 2018) bahwasannya ditahun 2017 tercatat pertumbuhan kredit bank hanya 8,2% sedangkan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) lebih dari 8,3%. Pertumbuhan kredit yang lebih rendah dibandingkan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) ini menunjukkan kecepatan nasabah dalam menyetor uang ke bank lebih tinggi ketimbang penyaluran kredit oleh bank. Pengamatan ekonomi dan mantan Menteri Keuangan, Chatib Basri menilai bahwa penyaluran kredit yang lebih rendah dari DPK disebabkan karena permintaan investasi yang kurang.

Kemudian pada tahun 2018 terjadi fenomena pada industri perbankan bahwa terdapat korporasi didalam negeri yang lebih banyak menggunakan sumber pembiayaan *off shore* atau pinjaman luar negeri yang menyebabkan penyaluran kredit perbankan di Indonesia semakin menurun. Ketua Dewan Komisaris OJK Wimboh Santoso mengatakan, bahwa hal fundamental tersebut yang menyebabkan perlambatan itu. Hal tersebut terjadi pada salahsatu bank yaitu Bank Central Asia atau BCA yang merealisasikan kredit hanya sebesar 8%-10% (Kontan.co.id, 2020). Menurut Bank Indonesia untuk mendorong penyaluran kredit bank yang menurun, BI mengambil beberapa kebijakan. Pertama, menurunkan tingkat suku bunga acuan (*BI Rate*), kedua menambah likuiditas bank dengan cara memperbesar Dana Pihak Ketiga (tabungan, giro, dan deposito). Ketiga memberikan alternatif sumber likuiditas dipasar uang dan menjaga stabilitas pasar uang (CNNIndonesia.com, 2019).

Disisi lain pada tahun 2018 juga, Gubernur Bank Indonesia yang baru, Perry Warjiyo, menyatakan bahwa NIM perbankan di Indonesia kelewatan tinggi berkisar 5-6%. Berdasarkan statistika perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, NIM yang tinggi pada bank umum konvensional di Indonesia berada diangka 5,19% per Januari 2018 dan ini angka yang fantastis dibanding Negara tetangga. Hal ini membuat Negara tetangga mengidentifikasi bahwa perbankan Indonesia mengambil margin keuntungan yang terlalu tinggi dan serakah. Dan berfikir dengan hal ini akan menyebabkan penyaluran kredit di Indoesia semakin menurun dan terhambat (CNBCIndonesia.com, 2018).

Banyak faktor yang menyebabkan kenaikan dan penurunan kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Salah satunya adalah Dana Pihak Ketiga (DPK). Dana pihak ketiga sudah menjadi unsur penting dalam operasional bank, dan menjadi faktor utama dalam menyalurkan kredit karena DPK adalah kumpulan dana yang dikumpulkan oleh bank dalam bentuk tabungan, deposito, maupun giro yang berasal dari masyarakat baik itu masyarakat individu ataupun masyarakat badan hukum. Ketika dana dari masyarakat sudah dihimpun oleh bank kemudian dana tersebut akan disalurkan kembali dalam bentuk pinjaman (kredit).

**Gambar 1.2**

**Kondisi DPK BUK Tahun 2015-2018**



Sumber: data yang diolah penulis, 2019

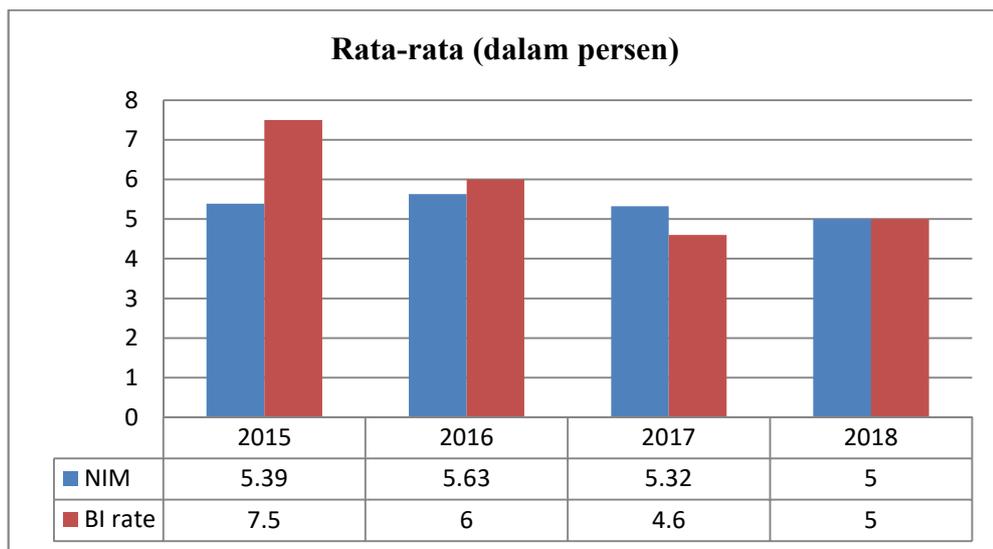
Kredit sangat didambakan oleh masyarakat luas, maka dari itu bank berupaya untuk memperbesar penghimpunan dana agar dapat memberikan kredit yang lebih banyak. Terlihat dari grafik 1.2 simpanan dana dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) pada bank umum konvensional di Indonesia dari tahun 2015-2018 yang mengalami kenaikan terus-menerus akan mempengaruhi tingkat porsi kredit pada bank yang akan memperbesar kemampuan bank dalam menaikkan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pratiwi & Hindasah, 2014) dan (Junita Sari & Abundanti, 2016) bahwa Dana Pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan begitu pula dengan (Darmawan, 2017) yang

menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit baik jangka pendek maupun jangka panjang. Namun menurut (Wau, 2019) bahwa dana pihak ketiga berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan.

Selain dana pihak ketiga, Berdasarkan fenomena yang terjadi pada perbankan di Indonesia dapat dikatakan bahwa perbankan di Indonesia mampu menggunakan NIM yang tinggi atas dasar untuk mengkompensasi risiko yang akan mereka hadapi. Pertumbuhan rasio NIM perbankan pertahun dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

**Gambar 1.3**

**NIM dan BI Rate BUK 2015-2018**



Sumber: data yang diolah penulis, 2019

*Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio untuk mengukur tingkat perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan total aktiva produktif. NIM yang semakin meningkat, artinya bank mampu menghasilkan pendapatan bunga bersih yang semakin besar dari aktiva produktifnya sehingga profitabilitas perusahaan pun semakin baik (Sahamgain.com). Begitu pula terhadap penyaluran kredit, semakin tinggi NIM maka akan menambah sumber dana pada perbankan sehingga bank dapat menyalurkan kredit secara maksimal. Dana tersebut

diperoleh dari pendapatan bunga bersih yang kemudian diputar kembali dalam bentuk penyaluran kredit (Pratiwi & Hindasah, 2014). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 menyatakan bahwa >2% rasio NIM sudah dapat dikatakan sehat. Terlihat dari gambar 1.3 bahwa rata-rata rasio NIM Bank Umum Konvensional di Indonesia di atas 5% walaupun tidak konsisten terhadap kenaikan rasio tersebut tetapi dikatakan bahwa saat ini bank menghasilkan pendapatan bunga bersih yang dapat di salurkan kembali dalam bentuk kredit dan ini menunjukkan bahwa NIM sangat berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hal ini sejalan dengan penelitian (Haryanto & Widyarti, 2017) dan (Arianti, Andini, & Arifati, 2016) yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif secara signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank. Tetapi menurut (Rohmadani, 2016) *Net Interest Margin* berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit bank di Indonesia.

Selain Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Net Interest Margin* (NIM) terdapat faktor eksternal juga yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit yaitu *BI rate*. *BI rate* atau *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* merupakan acuan dalam menentukan tingkat suku bunga untuk mencapai suatu target perekonomian atau sasaran bank baik terhadap tingkat suku bunga deposito maupun tingkat suku bunga kredit. Berdasarkan informasi dari (Panduan Trading, 2016) ketika *BI rate* naik dari 6.25% menjadi 6.50% maka bunga pinjaman maupun simpanan di bank dan lembaga keuangan lainnya juga bisa naik. Gambar 1.3 menunjukkan *BI rate* tahun 2015-2017 mengalami penurunan secara terus menerus. Dan di tahun 2018 mengalami kenaikan, yang awalnya di tahun 2017 sebesar 4.6% menjadi 5%. Kenaikan ini disebabkan oleh bank yang boleh saja menaikkan bunga pinjamannya kepada orang yang mengajukan kredit dengan alasan *BI rate* naik, namun hal tersebut tidak berlaku dengan bunga deposito. Jadi ketika *BI rate* naik, pihak bank harus memilih untuk menaikkan suku bunga pinjaman atau suku bunga deposito. Tetapi pernyataan tersebut bukan peraturan dan hanya bersifat rujukan, semua tergantung pada keputusan pihak bank dan sasaran target yang ingin dicapai.

Secara teori, Bank Indonesia akan menaikkan BI rate apabila target perekonomian bank telah melampaui sasaran. Tetapi, ketika Bank Indonesia menurunkan bunga maka perbankan nasional akan menurunkan bunga pinjaman (Kurnianingrum, 2016). Sehingga idealnya, apabila suku bunga yang ada di BI rate tinggi maka permintaan kredit rendah dan kredit yang disalurkan kepada masyarakat juga menurun. Sebaliknya, jika suku bunga BI rate rendah maka permintaan kredit naik dan kredit yang disalurkan oleh bank juga meningkat. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (Grahadika Putra & Wirathi, 2014) bahwa BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Tetapi menurut (Pratama Putra & Rustariyuni, 2015) BI rate berpengaruh signifikan serta positif terhadap penyaluran kredit.

Dari hasil penelitian terdahulu masih terdapat inkonsistensi yang membuat peneliti untuk membahas mengenai penyaluran kredit. Oleh sebab itu penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Net Interest Margin (NIM) dan BI rate terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum Konvensional periode 2015-2018”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Bank berfungsi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sebagai penghimpun dana dalam bentuk simpanan. Dana yang sudah diterima, disalurkan kembali oleh bank kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Melambatnya penyaluran kredit disebabkan oleh rendahnya tingkat permintaan investasi dan akibat lemahnya permintaan kredit serta penawaran kredit. Maka dari itu, bank berupaya untuk memperbesar penghimpunan dana agar dapat memberikan kredit yang lebih banyak melalui Dana Pihak Ketiga. Dengan banyaknya jumlah kredit yang disalurkan sangat bergantung kepada kenaikan simpanan dana dari masyarakat. Seberapa besar jumlah tabungan, giro, dan deposito yang dikelola bank maka akan dapat memperbesar kualitas kredit ke berbagai sektor usaha. Tidak hanya itu, bank harus mampu menghasilkan pendapatan bunga bersih yang semakin besar dari aktiva produktifnya sehingga profitabilitas perusahaan pun semakin baik dan akan menambah sumber dana bank dalam menyalurkan kredit.

Dalam memperoleh pendapatan bunga bersih tersebut, bank harus mampu menentukan tingkat suku bunga dalam menentukan suku bunga kredit yaitu dengan acuan *BI rate*.

Semua penjelasan tersebut sudah mencakup faktor internal dan eksternal bank dalam menyalurkan kredit. Walaupun banyak variabel penting yang dapat mempengaruhi tingkat penyaluran kredit pada bank tetapi peneliti punya pendapat yang berbeda. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk menggunakan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Net Interest Margin* (NIM), dan *BI Rate* sebagai variabel yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Dana Pihak Ketiga (DPK), *Net Interest Margin* (NIM), *BI Rate* dan penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia periode 2015-2018?
2. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Net Interest Margin* (NIM), dan *BI Rate* berpengaruh secara simultan terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia periode 2015-2018?
3. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh secara parsial terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia periode 2015-2018?
4. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh secara parsial terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia periode 2015-2018?
5. Apakah *BI Rate* berpengaruh secara parsial terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia periode 2015-2018?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Dana Pihak Ketiga (DPK), *Net Interest Margin* (NIM), *BI Rate*, dan penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia periode 2015-2018.
2. Mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Net Interest Margin* (NIM), dan *BI Rate* secara simultan terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia periode 2015-2018.
3. Mengetahui Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh secara parsial terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia periode 2015-2018.
4. Mengetahui *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh secara parsial terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia periode 2015-2018.
5. Mengetahui *BI Rate* berpengaruh secara parsial terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia periode 2015-2018.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti mengenai pengaruh DPK, NIM, dan *BI Rate* terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia periode 2015-2018 adalah sebagai berikut:

#### **A. Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan pemahaman tentang pengaruh DPK, NIM, dan *BI Rate* terhadap penyaluran kredit dalam industri perbankan dan mampu mengimplementasikannya dalam dunia kerja serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### **B. Aspek Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi pihak bank dalam meningkatkan likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dalam keberlangsungan usaha bank.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu tambahan bagi investor mengenai seberapa sehat kondisi keuangan bank tersebut dalam memperoleh keuntungan dengan jumlah kredit yang disalurkan.

### **1.7 Sistematika penulisan tugas akhir**

Untuk memberikan gambaran tentang materi yang akan dibahas, maka penulis perlu membuat sistematika penulisan tugas akhir dengan rincian sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang gambaran objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang berkaitan dengan variabel variabel dalam penelitian yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Net Interest Margin* (NIM), *BI Rate*, dan penyaluran kredit. Selain itu bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai referensi dalam penelitian ini, kerangka pemikiran, serta hipotesis.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai metode variabel dalam penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, sumber data dan teknik analisisnya, serta pengujian hipotesis penelitian.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang penjelasan secara rinci tentang objek penelitian, analisis data yang dilakukan, dan pembahasan atas hasil yang dilakukan mengenai pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen.